

PERMINTAAN BAWANG MERAH DI KOTA SURAKARTA: SEBUAH ANALISA

Agung Prasetyo, Suswadi*, Norbertus Citra Irawan

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Jl. Balekambang Lor No. 1, Manahan, Surakarta.

*email koresponden:suswadi_slo@yahoo.com

Submission : 10 Februari 2023 Review : 20 Februari 2023 Approved : 28 Februari 2023

ABSTRAK

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang memiliki banyak manfaat. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) mengandung karbohidrat, gula, asam lemak, protein, dan mineral lainnya yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Sehingga pada waktu tertentu bawang merah mengalami fluktuasi harga berupa kenaikan harga ketika permintaan lebih tinggi dari penawaran dan harga bawang merah akan mengalami penurunan ketika penawaran lebih tinggi dari permintaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah untuk mengetahui elastisitas permintaan bawang merah di kota Surakarta dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode utama yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Metode penentuan lokasi yang digunakan adalah metode purposive yang ditetapkan secara sengaja yaitu di Surakarta. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan data time series tahun 2000-2019. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa harga bawang putih, harga cabai merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita secara individual berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Surakarta. Elastisitas harga dalam penelitian ini tidak dapat ditentukan. Elastisitas silang menunjukkan bawang merah disubstitusi dengan bawang putih dan cabai merah di Kota Surakarta. Nilai elastisitas pendapatan bernilai positif atau lebih dari nol dan kurang dari satu, menunjukkan bahwa bawang merah termasuk dalam kategori barang dan kebutuhan normal.

Kata Kunci : Bawang merah, bawang, Surakarta, Permintaan

ABSTRACT

Shallots (Allium ascalonicum L.) is one of the primary vegetable commodities with many benefits. Shallots (Allium ascalonicum L.) contain carbohydrates, sugars, fatty acids, proteins, and other minerals needed by the human body. So that at certain times, shallots experience price fluctuations in the form of price increases when demand is higher than supply, and shallot prices decline when the supply is higher than demand. This study aims to analyze the factors that influence the demand for shallots to determine the elasticity of demand for shallots in the city of Surakarta with the factors that influence it. The primary method used is descriptive-analytical. The method of determining the location used is a purposive method defined intentionally, namely in Surakarta. The data used is secondary data using time series data from 2000-2019. The multiple linear regression analysis results show that the price of garlic, the price of red chili, the population, and income per capita individually significantly affect the demand for shallots in Surakarta. Price elasticity in this study could not be determined. Cross elasticity shows that red goods are substituted with garlic and red chili in Surakarta City. The income elasticity value is positive or more than zero and less than one, indicating that shallots are included in the normal goods and necessities category.

Keywords: Shallots, Onion, Surakarta, demand

PENDAHULUAN

Keadaan geografis di negara Indonesia yang merupakan wilayah tropis, beriklim basah, serta berada di wilayah khatulistiwa sangat cocok dan mendukung untuk digunakan dalam budidaya tanaman, khususnya tanaman sayur - sayuran. Sayuran merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, di Indonesia telah dikembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di

Indonesia sangat mendukung untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura.

Tanaman hortikultura merupakan buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Sedangkan dalam GBHN 1993-1998 selain buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan. Ditinjau dari fungsinya tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah dan sayur), serta memenuhi kebutuhan rohani karena dapat memberikan rasa tenteram,

ketenangan hidup dan estetika (dari tanaman hias/bunga (Wartoyo dan Sunu 2006). Pembudidayaan hortikultura juga merupakan bagian dari pembangunan pertanian. Pembudidayaan ini ditujukan untuk lebih memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis makanan (Pusat data dan Informasi Pertanian, 2016).

Salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani yaitu bawang merah. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) atau dikalangan internasional menyebutnya *shallot* merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Hampir seluruh masakan pada umumnya menggunakan bawang merah sebagai bumbu penyedap, sehingga membuat kebutuhan akan bawang merah tersebut begitu besar. Bawang merah berguna Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah. Keadaan wilayah Kota Surakarta yang dikatakan cukup padat dengan luas wilayah 44,04 km² dan kepadatan penduduk 11.798,06 jiwa/km² sehingga kurang memungkinkan untuk penyediaan lahan bagi sektor pertanian, khususnya untuk komoditas hortikultura bawang merah. Pasokan bawang Tabel 1. Produksi Bawang Merah di Eks Karisidenan Kota Surakarta Tahun 2019

untuk menambah cita rasa dan kenikmatan pada masakan serta tanaman ini juga bermanfaat sebagai obat tradisional misalnya obat demam, masuk angin, diabetes melitus, disentri, dan akibat gigitan serangga.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas utama sayuran yang mempunyai banyak manfaat. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) memiliki kandungan karbohidrat, gula, asam lemak, protein dan mineral lainnya yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Waluyo dan Sinaga, 2015). Kegunaan dan manfaat bawang merah tersebut menyebabkan bawang merah selalu dibutuhkan setiap harinya, sedangkan produksi bawang merah bersifat musiman. Sehingga pada saat tertentu bawang merah mengalami gejolak harga berupa kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan maupun merosotnya harga bawang merah ketika pasokan lebih tinggi dari permintaan. merah di Kota Surakarta sangat bergantung dari pasokan daerah lain seperti Boyolali, Sragen, Karanganyar, Klaten, Wonogiri, dan Sukoharjo untuk memenuhi permintaan pasar. Data produksi bawang merah di tujuh Kabupaten/Kota Eks Karisidenan Surakarta Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1 .

Nama Kabupaten/Kota di Eks Karisidenan Surakarta	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Rata - Rata Produksi (kw/ha)
Kab. Boyolali	1.173	75.061	38.117
Kab. Klaten	11	1.121	566
Kab. Sukoharjo	20	1.156	588
Kab. Wonogiri	159	17.030	8.594,5
Kab. Karanganyar	260	20.541	10.400,5
Kab. Sragen	253	23.482	11.867,5
Surakarta	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah Tahun 2019

Pasokan bawang merah di Kota Surakarta sangat bergantung dari pasokan daerah lain karena di Kota Surakarta tidak memproduksi bawang merah dari daerahnya sendiri dan menyebabkan permintaan pasar terhadap ketersediaan bawang merah meningkat. Hal ini

juga didukung dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Surakarta dari tahun 2015 – 2019 yang mengalami peningkatan. Data pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Surakarta disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kota Surakarta Tahun 2015 – 2019

KECAMATAN	2015	2016	2017	2018	2019
Laweyan	88.278	88.614	88.947	89.254	89.547
Serengan	44.781	44.950	45.119	45.275	45.424
Pasar Kliwon	76.184	76.474	76.760	77.027	77.280
Jebres	141.614	142.152	142.686	143.180	143.650
Banjarsari	161.369	162.981	162.590	163.151	163.686
TOTAL	512.226	514.171	516.102	517.887	519.587

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta (Surakarta Dalam Angka)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, permintaan bawang merah di Kota Surakarta dari tahun Tabel 3. Permintaan Bawang Merah di Kota Surakarta Tahun 2015 – 2019

Tahun	Permintaan Bawang Merah (kg)	Prosentase Perkembangan Permintaan (%)
2015	1.541.800,00	9,52
2016	1.453.047,00	-5,76
2017	1.489.307,00	2,50
2018	1.507.388,00	1,21
2019	1.390.977,00	-7,72
Rata – rata	1.476.503,80	-1,95

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Dari data Tabel 3 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta dapat diketahui bahwa dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 permintaan bawang merah cenderung fluktuatif. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidak seimbangan antara kebutuhan masyarakat dengan pasokan bawang merah, karena bergantung terhadap musim panen di daerah pemasok. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui permintaan komoditas bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) di Kota Surakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Studi analitis ditujukan untuk

2015 – 2019 mengalami fluktuatif hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

menguji hipotesis – hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan – hubungan (Nazir, 2005).

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) yaitu berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta pada akhir bulan Mei 2020. Penentuan Kota Surakarta sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan harga bawang merah di Kota Surakarta yang berfluktuasi, peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan jumlah penduduk di Kota Surakarta yang mengalami peningkatan dari tahun – ke tahun.

Dalam penelitian ini digunakan lima variabel independen yaitu harga bawang merah (HBM), harga bawang putih (HBP), harga cabai merah (HCM), jumlah penduduk (JP), dan pendapatan perkapita (PP). Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Hubungan antara permintaan bawang merah dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya di analisis dengan alat analisis regresi berganda. Secara matematis bentuk persamaannya adalah sebagai berikut : $Q_d = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot e \dots \dots \dots (1)$

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data yang tidak berdistribusi normal, sehingga model regresi di transformasi menggunakan logaritma natural. Logaritma natural digunakan untuk menganalisis hubungan antara hubungan variabel penjelas (independen) dan variabel terikat (dependen). Transformasi logaritma akan membuat hubungan yang tidak linier dapat digunakan dalam model linier. Selain itu, transformasi logaritma dapat mengubah data yang pada awalnya berdistribusi menceng atau tidak berdistribusi normal menjadi atau mendekati distribusi normal (Azzainuri, 2014)

Model pada persamaan (1) selanjutnya ditransformasi dalam bentuk berikut :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- LN = Jumlah Permintaan Bawang Merah (Kg/Tahun)
- bo = Konstanta
- X₁ = Harga bawang merah (Rp/Kg/Tahun)
- X₂ = Harga Bawang Putih (Rp/Kg/Tahun)
- X₃ = Harga Cabai Merah Rp/Kg/Tahun)
- X₄ = Jumlah Penduduk (Jiwa/Tahun)
- X₅ = Pendapatan Perkapita (Rp/Tahun)
- b₁-b₄ = Koefisien regresi
- e = error

Secara statistik analisa faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah atau ketepatan fungsi regresi dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R), nilai statistik F dan nilai statistik t. Maka dilakukan perhitungan dalam uji R, uji F dan Uji t untuk menentukan pengaruh masing – masing variabel.

Model regresi linier berganda harus memenuhi syarat pengujian asumsi klasik terhadap variabel yang digunakan bertujuan untuk memperoleh model regresi yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*) dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu : Multikolinearitas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas.

Fungsi permintaan yang digunakan adalah fungsi permintaan dengan model logaritma berganda. Dimana salah satu ciri menarik dari Tabel 4. Hasil Analisis Determinan permintaan

model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi bisa merupakan nilai elastisitasnya (elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan). Jadi dengan model ini, nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya merupakan nilai elastisitasnya (Tria & Widiastuti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa pada Tabel 4 Nilai Adj R Square yang diperoleh sebesar 0,842 atau 84,2%. Hal tersebut berarti bahwa *variabel independent* yaitu harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai merah, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita mempengaruhi variasi nilai Y (permintaan bawang merah) yang dapat di jelaskan oleh variasai nilai X (harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai merah, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita), sedangkan sisanya sebesar 15,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model seperti selera konsumen, harga barang lainnya di luar model, kondisi komoditas dan lain sebagainya.

Berdasarkan Uji F yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 (0,000 < α = 0,01) yang artinya bahwa pada tingkat kepercayaan 99 % semua variabel independent (harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai merah, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu permintaan bawang merah.

bawang merah di Kota Surakarta.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,819	4,381		-0,415	0,684
Ln_X1	-0,059	0,031	-0,404	-1,875	0,082
Ln_X2	0,095	0,029	0,596	3,319	0,005
Ln_X3	0,073	0,027	0,459	2,758	0,015
Ln_X4	1,055	0,331	0,308	3,186	0,007
Ln_X5	0,056	0,019	0,353	2,940	0,011
Adjusted R ²	0,842				
Uji F	0,000				
Durbin Watson	1,650				

Berdasarkan hasil analisis uji t pada Tabel 18 diketahui bahwa nilai signifikansi dari harga bawang merah adalah 0,082 yang menunjukkan bahwa nilai signifikan dari X₁ > α = 0,05 artinya harga bawang merah secara

parsial berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan bawang merah. Hasil analisis uji t dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi X₁ (harga bawang merah) bernilai negatif yaitu -0.059. Hasil negatif tersebut menunjukkan

bahwa terjadi pengaruh negatif antara harga bawang merah dengan permintaan bawang merah di Kota Surakarta. Apabila harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 1% maka permintaan bawang merah akan mengalami penurunan sebesar -0.059% *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kenaikan atau penurunan harga bawang merah di Kota Surakarta tidak akan mempengaruhi permintaan bawang merah, karena bawang merah sudah masuk dalam kelompok kebutuhan pokok masyarakat yang selalu dibutuhkan sebagai bumbu dasar makanan. Masyarakat Kota Surakarta akan tetap mengkonsumsi bawang merah setiap hari meskipun harga bawang merah naik.

Berdasarkan hasil analisis uji t nilai signifikan harga bawang putih yaitu 0,005 yang menunjukkan bahwa nilai signifikan dari $X_2 < \alpha = 0,01$ artinya harga bawang putih secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan bawang merah. Nilai koefisien regresi X_2 (harga bawang putih) yaitu bernilai positif sebesar 0,095 yang artinya bahwa jika harga bawang putih naik sebesar 1% maka permintaan bawang merah mengalami kenaikan sebesar 0,095% begitu juga sebaliknya jika harga bawang putih turun sebesar 1% maka permintaan terhadap bawang merah juga turun sebesar 0,095% *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai positif pada koefisien regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa bawang putih merupakan barang substitusi atau pengganti dari bawang merah. Maka hipotesis 2 pada bab 2 yang menyebutkan bawang putih sebagai barang substitusi bawang merah diterima. Hal ini dikarenakan terdapat kandungan yang sama antara bawang merah dan bawang putih yaitu karbohidrat, lemak, serat, protein, vitamin C, magnesium, kalium dan gula. Sehingga bawang putih dan bawang merah memiliki kesamaan manfaat sebagai media pengobatan untuk kanker dan darah tinggi.

Berdasarkan hasil uji t signifikan harga cabai merah yaitu 0,015 yang menunjukkan bahwa nilai signifikan dari $X_3 > \alpha = 0,01$ dan $X_3 < \alpha = 0,05$ artinya harga cabai merah secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi X_2 (harga bawang putih) bernilai positif sebesar 0,073, yang mempunyai arti bahwa jika harga cabai merah

naik sebesar 1% maka permintaan bawang merah mengalami kenaikan sebesar 0,073% begitu juga sebaliknya jika harga cabai merah turun sebesar 1% maka permintaan terhadap bawang merah juga turun sebesar 0,073% *ceteris paribus*. Nilai positif menunjukkan bahwa cabai merah merupakan barang substitusi atau pengganti dari bawang merah.

Berdasarkan hasil analisa uji t nilai signifikansi dari jumlah penduduk berdasarkan hasil uji t adalah 0,007 yang menunjukkan nilai signifikan dari artinya $X_4 < \alpha = 0,01$ artinya jumlah penduduk secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan bawang merah di Kota Surakarta. Nilai koefisien regresi X_4 (jumlah penduduk) pada penelitian ini memiliki nilai sebesar 1,055. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah penduduk dengan permintaan bawang merah di Kota Surakarta. Jika jumlah penduduk naik sebesar 1% maka permintaan bawang merah mengalami kenaikan sebesar 1,055% *ceteris paribus*. Nilai koefisien regresi parsial pada jumlah penduduk tersebut sangat besar karena jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap permintaan bawang merah di Kota Surakarta. Meningkatnya jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan kebutuhan pangan. Selain itu, dengan meningkatnya jumlah penduduk maka konsumsi perkapita penduduk termasuk konsumsi perkapita untuk bawang merah juga akan meningkat karena kebutuhan pangan meningkat. Semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya kandungan gizi dan manfaat bawang merah bagi tubuh menyebabkan permintaan bawang merah di Kota Surakarta juga meningkat.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai signifikansi pendapatan perkapita sebesar 0,011. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa $X_5 > \alpha = 0,01$ dan $X_5 < \alpha = 0,05$ hal tersebut menandakan pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Kota Surakarta. Nilai koefisien regresi yang dimiliki oleh variabel X_5 (pendapatan perkapita) adalah sebesar 0,056 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1% maka permintaan bawang merah akan naik sebesar 0,056% dan sebaliknya jika pendapatan perkapita turun sebesar 1% maka permintaan bawang merah akan turun sebesar 0,056% *ceteris paribus*.

Kota Surakarta maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Surakarta terdiri dari harga bawang putih, harga cabai merah, jumlah penduduk, dan pendapatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah di

perkapita. Elastisitas permintaan terhadap harga dalam penelitian ini bersifat inelastic. Elastisitas silang menunjukkan nilai koefisien dari harga bawang putih sebesar 0,095 dan nilai koefisien harga cabai merah sebesar 0,073 tanda positif dari nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa bawang putih dan cabai merah merupakan barang substitusi dari bawang merah. Elastisitas pendapatan bernilai 0,056 atau $E_i < 1$ yang artinya bawang merah merupakan barang kebutuhan pokok.

2. Harga bawang merah, harga bawang putih, dan harga cabai merah memiliki hubungan yang searah sehingga dengan meningkatnya harga bawang merah diharapkan masyarakat dapat beralih pada bawang putih dan cabai merah yang merupakan barang substitusi dari bawang merah serta memiliki kesamaan manfaat sebagai sayuran rempah dan memiliki Sebagian besar kandungan vitamin mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. Permintaan bawang merah memiliki pengaruh yang positif dan cukup kuat dengan bawang putih dan cabai merah, hal ini berarti kenaikan harga bawang putih dan harga cabai merah meningkatkan permintaan bawang merah, sehingga Pemerintah Kota Surakarta perlu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan masyarakat dengan stok ketersediaan bawang merah, bawang putih, dan cabai merah agar harga tetap stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S. (2017). Uji Park Dan Uji Breusch Pagan Godfrey Dalam Pendeteksian Heteroskedastisitas Pada Analisis Regresi. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 8, No. 1, Hal 63 – 72*.
- Anwar, H. (2013). Uji F dan Uji T. <https://www.statistikian.com/2013/01/uji-f-dan-uji-t.html>. Diakses tanggal 28 April 2020 Pukul 12.03 WIB.
- Anwar, H. (2017). Pengertian dan Penjelasan Uji Autokorelasi Durbin Watson. <https://www.statistikian.com/2017/01/uji-autokorelasi-durbin-watson-spss.html>. Diakses tanggal 1 Maret 2021 Pukul 09.00 WIB.
- Anwar, H. (2017). Penjelasan Teknik Purposive Sampling Lengkap Detail. <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>. Diakses tanggal 28 April 2020 Pukul 12.03 WIB.
- Oktika, C., R. Uchyani F, & S. W. Ani. (2018). Analisis Permintaan Bawang Merah di Kota Surakarta. *Jurnal Agrista Vol. 6 No.3 September 2018 : 62 -68*
- Direktorat Jendral Hortikultura. (2017). *Pedoman Identifikasi Bawang Merah dan Bawang Bombay*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Elvira, R. (2015). Teori Permintaan (Komparasi Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional Dengan Ekonomi Islam). *Jurnal Islamika, Volume 15 Nomor 1, 2015. Bengkulu*
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. UNDIP. Semarang
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Nur, A. S., Yuniar, L., & F. Hafiz, (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Agrisamudra, Vol. 6, No. 2. Desember 2019*
- Nia, N. P., Klein, T., & Luhut S. (2013). *Analisis Permintaan Bawang Merah di Medan*. Fakultas Pertanian USU
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (2016). *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Rahardja, P. M. (2006). *Teori Ekonomi Mikro Ed Ke-3*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Saintia. (2014). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Padi Di Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Vol. 2, No. 1. 71-83*.
- Samadi, B. & B. Cahyono. (2005). *Intensifikasi Budidaya Bawang Merah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Stato, H. (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Bawang Merah dan Peramalannya (Studi Kasus Pasar Induk Kramat Jati, DKI Jakarta)*. Skripsi Sarjana. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sukirno, S. (2012). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persda, Jakarta.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persda, Jakarta.
- Temik. (2009). Teori Permintaan (Deman). http://digilib.mercubuana/manager/file/skripsi/isi_cover.pdf. Diakses 30 Mei 2020.
- Tetra, R. (2013). *Analisa Permintaan Bawang Merah Lokal di Kota Banda Aceh*. Fakultas Pertanian. Universitas Syiah Kuala
- Tria R. D., & L. Widiastuti, (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Permintaan Beras di Kota Surakarta.
Jurnal Agronomika Vol 10, No. 2. 46-58.
- Violin, D. (2014). Pengertian Permintaan dan Penawaran.
<https://brainly.co.id/tugas/271483>.
Diakses Tanggal 03 Maret 2021WIB.
- Waluyo, N & R. Sinaga. (2015). *Bawang merah yang dirilis oleh Balai Penelitian Tanaman Sayuran*. Bandung. 1-5 hal.
- Wartoyo & P. Sunu, (2006). *Dasar Hortikultura*. E-Book Bahan Ajar. Fakultas Pertanian.UNS.